

PENDAPATAN PETANI DARI SEKTOR NON PERTANIAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI MISKIN DI KECAMATAN KARANGPANDAN

Oleh :

Mei Tri Sundari, SP*

ABSTRACT

The objective of this research is to know the revenue and cost from agryculture sector and non agryculture sector in farmer family. It wants to know the condition of the farming in Karanganyar Regency. The method used in this research was analytical descriptive with survey in implementation. The location was selected purposively and it was Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. The data used in this research was data of 2004. The result of this research shown that revenue the peasant from sector agryculture was small. It caused the peasant also work in sector non agryculture. The average revenue the peasant from cultivation is about Rp. 2.670.692 and from sector non agryculture they get increasing revenue Rp. 1.897.616 every year.

Keyword : revenue, cost, peasant

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat pedesaan umumnya memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan hidup baik itu kebutuhan individu maupun kebutuhan sosial, masyarakat saling tolong menolong dan bergotong-royong serta merasa senasib sepenanggungan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Rasa kepedulian masyarakat yang tinggi terhadap orang lain dan kondisi di sekitarnya menambah rasa kekeluargaan diantara mereka.

Karena kondisi desa yang masih memiliki lahan yang cukup luas maka mayoritas masyarakat desa memiliki mata pencaharian

sebagai petani. Komoditas pertanian yang diolah meliputi pertanian dalam arti sempit seperti pengolahan sawah, pekarangan, dan pertanian dalam arti luas meliputi komoditas perkebunan, peternakan, perikanan dan sebagainya. Namun kondisi petani di Indonesia masih memprihatinkan terutama jika ditinjau dari sudut penghasilan dan kualitas hasil pertanian. Umumnya petani di negara kita masih berpenghasilan sangat rendah, terutama petani yang memiliki luas lahan yang terbatas. Kepemilikan lahan yang sempit (kurang dari 0,5 Ha) menyebabkan pengelolaan usaha tani menjadi tidak efisien sehingga pendapatan yang diperoleh tetap rendah. Rendahnya pendapatan ini mengakibatkan

* Dosen di Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian UNS

petani kecil tetap miskin. Masalah kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga petani di pedesaan ini perlu dipecahkan secara seksama oleh pemerintah dan semua komponen masyarakat.

Kemiskinan yang terjadi menyebabkan kekurangan pangan dan gizi, keadaan kesehatan yang buruk, perumahan yang tidak sehat, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kesempatan kerja. Akibatnya penduduk, terutama petani di pedesaan Jawa tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang rendah menyebabkan mereka tidak memiliki kemungkinan untuk menghimpun modal usaha yang cukup. Sehingga kebanyakan mereka terlibat dalam hutang-piutang dengan para lintah darat (Djoko Surjo, 1985).

Karena pendapatan petani dari usaha tani rendah, maka agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, banyak petani yang mencari tambahan pendapatan dengan bekerja di luar usaha taninya, baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. usaha tersebut juga telah diusahakan petani pada masa penjajahan. Menurut Brooshooft (Djoko Surjo, 1985) banyak petani harus mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai buruh di perkebunan atau kerja lainnya, mencari kayu di hutan, membuat anyam-anyaman, kerajinan tangan, bahkan ada petani yang melakukan penyelundupan candu.

Petani di Desa Karangpandan sebagian besar juga bekerja di luar sektor pertanian dalam usaha meningkatkan pendapatannya, permasalahannya adalah seberapa besar pendapatan yang dihasilkan

dari sektor non pertanian tersebut dan apakah tambahan pendapatan tersebut dapat menanggulangi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga petani di Kecamatan Karangpandan.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perburuan atau penangkapan, penangkaran, penangkapan atau budidaya perikanan

Eric Wolf (1985), mendefinisikan petani sebagai "pencocok tanam pedesaan yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada satu golongan penguasa yang dominan, yang menggunakan surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri dan membagi-bagikan sisanya kepada golongan-golongan di dalam masyarakat yang tidak bertani melainkan harus diberi makan sebagai imbalan barang-barang dan jasa-jasa khusus yang mereka berikan"

Dalam *The Peasant Question in France and Germany* (1984), misalnya, Engels mengurut kelas-kelas petani ke dalam:

- 1) petani kecil (small-holding peasant) yang sebagian besar memiliki sepetak lahan dan sebagian kecil lainnya hanya menyewa secuil lahan,
- 2) petani besar dan menengah yang membutuhkan pembantu dan sesekali bahkan pekerja harian dalam mengerjakan lahan-lahan mereka,
- 3) golongan petani pemilik lahan luas

dan pertanian skala besar dengan pekerja harian (Engels op.cit: 421-2).

Kemiskinan struktural: kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu mengakibatkan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Selo Sumardjan dalam Ammaludin, 1987)

Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dipengaruhi oleh :

1. persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan
2. posisi manusia dalam lingkungan sekitar
3. kebutuhan obyektif manusia untuk dapat hidup secara manusiawi

garis kemiskinan ditentukan oleh pendapatan minimal

versi Bank Dunia Di kota 75 Dolar AS per jiwa setahun di Desa 50 dolar AS per jiwa setahun

versi Prof. Sayogya (1969) garis kemiskinan ekuivalen dengan nilai tukar beras yaitu di Kota 480 kg/org/th di desa 320 kg/org/th

Atas dasar ini, mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan mempunyai ciri-ciri :

1. tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, ketrampilan dsb
2. tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
3. tingkat pendidikan rendah, tidak tamat SD karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan

4. kebanyakan lingkungan di desai sebagai pekerjaan bebas, berusaha apa saja
5. banyak yang hidup di kota berusia muda dan tidak punya ketrampilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil praktikum sosial ekonomi pertanian mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret tahun 2004 di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Data yang dianalisis meliputi delapan desa yang ditetapkan secara acak dari beberapa desa yang ada. Data yang diperlukan pada penelitian ini mengenai pendapatan petani dari usahatani dan pendapatan dari usaha non pertanian baik untuk rumah tangga miskin maupun untuk rumah tangga tidak miskin. Data yang diperoleh dari data sekunder ditabulasikan dan dilakukan analisis. Data sekunder dari delapan desa penelitian ini bersumber dari petani responden. Banyaknya sampel tiap desa 20 sampel dengan rincian 10 petani sampel untuk rumah tangga miskin dan 10 petani sampel untuk rumah tangga tidak miskin. Jadi jumlah total sampel yang diambil adalah 160 sampel rumah tangga petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sumber ekonomi terpenting bagi masyarakat desa, sawah sangat menentukan pendapatan ekonomi rumah tangga. Petani yang menguasai daerah yang luas akan

memperoleh hasil produksi yang tinggi, sedangkan petani yang menguasai sawah yang sempit memperoleh hasil yang kecil pula. Dalam hal luas sempitnya sawah yang dikuasai oleh petani sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh (Triyono, 1992)

Garis kemiskinan ditentukan oleh pendapatan minimal, menurut Prof. Sayogya (1969) garis kemiskinan ekuivalen dengan nilai tukar beras yaitu di Kota 480 kg/org/th dan di Desa 320 kg/org/th. Dengan harga beras sebesar Rp. 4.800/kg maka garis kemiskinan dapat dihitung yaitu sebesar Rp.1.536.000/orang/th (320 kg X Rp. 4.800). Rata rata jumlah anggota dalam satu keluarga adalah 5 orang, jadi jika pendapatan rumah tangga petani kurang dari Rp. 7.680.000 (5 orang X Rp.1.536.000/orang/th) maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai rumah tangga miskin. Dan jika berada diatas Rp 7.680.000 maka dimasukkan dalam rumah tangga tidak miskin.

Status rumah tangga petani di Kecamatan Karangpandan ini ada 3 macam yaitu kuli kenceng yang merupakan rumah tangga yang memiliki rumah dan lahan usaha utama seperti sawah, pekarangan tegal dan kolam ikan ; kuli $\frac{1}{2}$ kenceng yaitu sama dengan status rumah tangga kuli kenceng, namun tidak memiliki salah

satu dari lahan tani utama dan yang ketiga adalah magersari. Status rumah tangga petani ini akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani.

Pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani yang berasal dari lahan petani sendiri, usaha ternak dan usahatani lainnya. Hasil tabulasi pendapatan petani dari usahatani untuk petani miskin dan tidak miskin dapat dilihat pada tabel 1.

Pendapatan petani dari usahatani pada rumah tangga miskin dalam setahun rata-rata sebesar Rp 2,670,692,-. Pendapatan sebesar itu berasal dari usahatani lahan milik sendiri sebesar Rp 1,177,133,- (44.08%), usaha peternakan sebesar Rp225,428,- (8.44%), dan dari usahatani lain sebesar Rp. 1,268,131,- (47.48%). Sedangkan pendapatan petani dari usahatani pada rumah tangga tidak miskin dalam setahun rata-rata sebesar Rp 6,615,424,-. Pendapatan sebesar itu berasal dari usahatani lahan milik sendiri sebesar Rp 4,965,250,- (75.06 %), usaha peternakan sebesar Rp 945,524,- (14.29%), dan dari usahatani lain sebesar Rp. 704,650,- (10.65 %).

Tabel 1. Pendapatan Petani di Beberapa Desa di Kecamatan Karangpandan Dari Usahatani Tahun 2004

Desa	Usaha tani milik sendiri		Peternakan		Usaha tani lain		Jumlah
	Rp/th	%	Rp/th	%	Rp/th	%	Rp/th
MISKIN							
Harjosari	1,618,695	63.89	0	0.00	915,000	36.11	2,533,695
Salam	3,272,000	98.20	0	0.00	60,000	1.80	3,332,000
Karang	1,421,150	50.26	262,300	9.28	1,144,000	40.46	2,827,450
Gerdu	326,320	24.86	75,000	5.71	911,300	69.43	1,312,620
Tohkuning	615,050	25.36	658,620	27.16	1,151,250	47.48	2,424,920
Ngemplak	0	0.00	387,000	8.13	4,373,000	91.87	4,760,000
Bangsri	210,850	11.22	198,600	10.56	1,470,500	78.22	1,879,950
Dayu	1,953,000	85.10	221,900	9.67	120,000	5.23	2,294,900
Jumlah	9,417,065	44.08	1,803,420	8.44	10,145,050	47.48	21,365,535
Rata-rata	1,177,133	44.08	225,428	8.44	1,268,131	47.48	2,670,692
TIDAK MISKIN							
Harjosari	5,904,050	70.30	2,134,650	25.42	360,000	4.29	8,398,700
Salam	8,174,900	99.70	0	0.00	25,000	0.30	8,199,900
Karang	2,417,940	72.43	800,500	23.98	120,000	3.59	3,338,440
Gerdu	1,973,835	100.00	0	0.00	0	0.00	1,973,835
Tohkuning	5,350,725	83.34	1,069,620	16.66	0	0.00	6,420,345
Ngemplak	1,317,555	26.32	2,021,950	40.38	1,667,200	33.30	5,006,705
Bangsri	4,866,050	87.98	200,070	3.62	465,000	8.41	5,531,120
Dayu	9,716,945	69.14	1,337,400	9.52	3,000,000	21.35	14,054,345
Jumlah	39,722,000	75.06	7,564,190	14.29	5,637,200	10.65	52,923,390
Rata-rata	4,965,250	75.06	945,524	14.29	704,650	10.65	6,615,424

Sumber : Analisis Data Sekunder

Hubungan sosial agraris di desa ini melibatkan lima lapisan petani yaitu petani besar (menguasai ≤ 1 Ha tanah pertanian), petani menengah (menguasai 0,5-0,99 Ha tanah pertanian) petani kecil (menguasai 0,25-0,49 Ha tanah pertanian) petani gurem (menguasai 0,1-0,24 Ha tanah pertanian, dan tunakisma buruh tani. Penguasaan tanah di desa ini didasarkan atas hak milik, hak sewa, hak sakah (bagi hasil) atau kombinasi antara dua macam hak penguasaan. Dari delapan desa yang diteliti petani miskin di Desa Ngemplak mempunyai pendapatan dari usahatani terbesar yaitu Rp 4,760,000,- dalam satu tahun dan petani dari Desa Gerdu pendapatan dari usahatani paling kecil yaitu sebanyak Rp 1,312,620,- selama satu tahun. Sedangkan untuk petani tidak miskin, pendapatan terbesar dari desa Dayu yaitu Rp. 14,054,345,- dan yang terendah dari desa Gerdu yaitu sebesar Rp. 1,973,835,-

Pendapatan dari usaha tani lain untuk rumah tangga miskin di Desa Ngemplak memberi kontribusi pendapatan petani cukup berarti, yaitu sebesar Rp. 4,373,000,- (91,87 %) dan di desa Gerdu sebesar Rp. 911,300,- (69,43 %). Pendapatan dari usahatani lain ini meliputi menyewa, bagi hasil dan buruh tani. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani miskin ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka hanya mempunyai luas lahan pertanian yang sempit (rata-rata kurang dari 0,5 Ha) dan bahkan adayang tidak memiliki lahan sama sekali sehingga mereka

hanya bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya relatif kecil jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya

Sedangkan kontribusi pendapatan dari petani tidak miskin yang terbesar justru diperoleh dari usaha tani milik sendiri yaitu sebesar Rp 1,973,835 (100 %) di desa Gerdu dan Rp. 9.726.945 (69,14 %) di desa Dayu. Besarnya pendapatan rumah tangga petani tidak miskin ini berkaitan dengan luasnya lahan pertanian yang mereka miliki, lahan yang luas ini menyebabkan usaha tani yang mereka kelola menjadi lebih efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Status rumah tangga tidak miskin ini sebagian besar adalah pemilik penggarap.

Pendapatan petani miskin dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp 2.670. 692,- atau sebulan Rp 222.558,- tersebut tergolong rendah. Apabila dalam satu keluarga petani mempunyai anggota keluarga sebanyak lima orang, maka untuk keperluan makan, sandang, dan pendidikan akan jauh dari cukup.

Guna menambah pendapatan petani berusaha bekerja di sektor non pertanian. Hasil analisis data dapat dilihat besarnya pendapatan petani miskin dari pekerjaan di sektor non pertanian, seperti nampak pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Petani Miskin Dari Usahatani dan Non-Usahatani Tahun 2004

Desa	Pendapatan dari Rumah Tangga Miskin				Jumlah
	Usahatani		Non Pertanian		
	Rp/th	%	Rp/th	%	
Harjosari	2,533,695	77.87	720,000	22.13	3,253,695
Salam	3,332,000	43.65	4,302,000	56.35	7,634,000
Karang	2,827,450	47.14	3,170,000	52.86	5,997,450
Gerdu	1,312,620	49.93	1,316,080	50.07	2,628,700
Tohkuning	2,424,920	71.79	952,850	28.21	3,377,770
Ngemplak	4,760,000	83.60	934,000	16.40	5,694,000
Bangsri	1,879,950	52.90	1,674,000	47.10	3,553,950
Dayu	2,294,900	52.08	2,112,000	47.92	4,406,900
Jumlah	21,365,535	58.46	15,180,930	41.54	36,546,465
Rata-rata	2,670.692	58.46	1.897.616	41.54	4,568,308

Sumber : analisis data sekunder

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dengan pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian akan dapat meningkatkan pendapatan petani menjadi rata-rata Rp. 4,568,308 dari pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.670.692,- jika hanya bekerja di sektor pertanian saja. Dengan pekerjaan tambahan ini akan menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 58 % , yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan pendapatan pada petani miskin ini menunjukkan terjadinya mobilitas vertikal naik Mobilitas vertikal untuk menunjukkan suatu hubungan yang sering terjadi oleh unit sosial dengan orang-orang yang beraneka ragam. Perubahan status dan peranan yang bergerak secara relatif permanen dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya dalam satu atau lebih status hierarki yaitu dari status petani atau buruh tani menjadi pengrajin atau pedagang.

Pergeseran status dari petani saja menjadi petani

pengrajin/pedagang ini membuat mereka lebih suka disebut sebagai pengrajin atau pedagang saja karena sebutan ini mengandung prestise yang lebih tinggi.

Tabel 3. Pendapatan Petani Tidak Miskin Dari Usahatani dan Non-Usahatani Tahun 2004

Desa	Pendapatan dari Rumah Tangga Tidak Miskin				Jumlah
	Usahatani		Non Pertanian		
	Rp/th	%	Rp/th	%	
Harjosari	8,398,700	50.09	8,367,500	49.91	16,766,200
Salam	8,199,900	43.19	10,787,000	56.81	18,986,900
Karang	3,338,440	15.64	18,000,800	84.36	21,339,240
Gerdu	1,973,835	7.82	23,280,600	92.18	25,254,435
Tohkuning	6,420,345	32.21	13,510,000	67.79	19,930,345
Ngemplak	5,006,705	56.70	3,823,200	43.30	8,829,905
Bangsri	5,531,120	41.99	7,640,000	58.01	13,171,120
Dayu	14,054,345	61.52	8,792,000	38.48	22,846,345
Jumlah	52,923,390	35.97	94,201,100	64.03	147,124,490
Rata-rata	6,615,424	35.97	11,775,138	64.03	18,390,561

Sumber : Analisis data sekunder

Sebagai perbandingan, disajikan pendapatan rumah tangga tidak miskin dari usaha tani dan non pertanian. Untuk rumah tangga tidak miskin penyumbang pendapatan terbesar sebagian besar diperoleh dari usaha non pertanian, pendapatan tertinggi diperoleh dari desa Gerdu yaitu sebesar Rp. 25.254.435 dan yang terkecil dari desa Ngemplak yaitu sebesar Rp. 8,829,905. Pendapatan petani dari pekerjaan di sektor non pertanian melebihi pendapatan dari usahatani untuk desa Salam, Karang, Gerdu, Tohkuning, Bangsri dan Dayu.. Pendapatan dari sektor non pertanian rata-rata dalam satu tahun sebesar Rp 11,775,138,- (64.03%) lebih besar dari pendapatan usahatani yang hanya sebesar Rp 6,615,424,- (35.97). Pendapatan dari sektor non pertanian ini merupakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai PNS, pedagang

maupun sebagai pembuat kerajinan atau industri rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan dari kegiatan bekerja di sektor non pertanian untuk semua petani miskin di Desa yang diteliti ini sangat penting dan tanpa tambahan pendapatan dari usaha non pertanian kehidupan petani akan terpuruk. Dengan bekerja di sektor non pertanian rata-rata setiap tahun petani memperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 1,897,616,-
2. Dilihat dari besarnya pendapatan pada petani tidak miskin nampak pekerjaan dalam usahatani mulai tergeser oleh pekerjaan di sektor

- non pertanian, Pekerjaan di sektor non pertanian nampak bukan lagi pekerjaan sampingan, melainkan mulai menjadi pekerjaan utama. Sedangkan pekerjaan dalam usahatani tergeser ke pekerjaan sampingan.
3. Untuk petani yang berhasil dalam pekerjaan atau usaha di sektor non pertanian, kemungkinan mereka akan cenderung lebih menekuni pekerjaan di sektor non pertanian. Petani yang termasuk kelompok ini merupakan petani yang mampu menciptakan usaha sendiri di sektor non pertanian dan mereka mampu menghimpun modal uang maupun keterampilan.
 4. Petani yang makin menekuni pekerjaan atau usaha di sektor non pertanian kemungkinan makin cenderung melepaskan diri dari pekerjaan usahatani dan lahan usahatannya akan dibagihasilkan, disewakan atau dijual.

Saran

1. Karena luas usahatani sangat sempit, maka sulit petani meningkatkan pendapatannya secara berarti dari usahatannya. Untuk meningkatkan pendapatannya perlu didorong dan ditumbuhkan kemampuan petani berusaha di sektor non pertanian. Misalnya mengembangkan industri rumah tangga atau industri kecil yang sudah ada atau menciptakan usaha baru yang mungkin dapat dikembangkan di suatu desa. Industri kecil ini sedapat mungkin diarahkan untuk produk-produk yang berorientasi ekspor.
2. Di bidang pertanian tetap

diusahakan untuk dikembangkan melalui teknologi baru. Apabila mungkin dikembangkan ke arah agrobisnis. Jadi tidak semata-mata hanya tanaman pangan tradisional.

3. Apabila di sektor pertanian dan industri kecil atau industri pedesaan dapat dikembangkan, maka pedesaan akan berkembang menjadi kawasan desa industri yang didukung pertanian maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaludin, Moh. 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial*. Jakarta. UI Press.
- Djoko, S. 1985. *Sekilas Masalah Kemiskinan di Pedesaan Pada Masa Pemerintah Kolonial*. Agro Ekonomi. Tahun XVI No. 23. (1985).
- Engels. 1984. *The Peasant Question in France and Germany*
- Sayogya, Pudjiwati. 1998. *Sosiologi Pedesaan*. Bogor IPB
- Triyono, K.A. 1983. *Pengetahuan tentang Usaha Tani Indonesia*. PT Bina Aksara. Jakarta
- Wolf, Eric R. 1983. *Petani (Suatu Tinjauan Antropologis)*, Jakarta YIIS